



Media Kesmas (*Public Health Media*)

e-ISSN 2776-1339

<https://jom.htp.ac.id/index.php/kesmas>

ANALISIS PENYEBAB OBAT KADALUARSA DI INSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK ERIA BUNDA PEKANBARU

Hayatul Husna¹, Yesica Devis², Arief Wahyudi³
STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Histori artikel	Abstrak
<p><i>Received:</i> 25-11-2020</p> <p><i>Accepted:</i> 10-12-2021</p> <p><i>Published:</i> 12-12-2021</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Pelayanan kefarmasian merupakan pelayanan penunjang serta pusat pendapatan utama bagi rumah sakit. Instalasi farmasi merupakan salah satu unit pelaksanaan fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian. Di instalasi farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru berpotensi menghasilkan obat kadaluarsa yang dapat menimbulkan kerugian bagi rumah sakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab obat kadaluarsa di instalasi farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru. Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Instalasi Farmasi, Penanggung Jawab Farmasi Rawat Inap, Koordinator Perbekalan Farmasi dan Alkes, Staf Farmasi Rawat Jalan, dan Staf Gudang Farmasi. Dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyebab obat kadaluarsa di instalasi farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru disebabkan oleh perencanaan obat yang terlalu berlebih dari konsumsi pemakaian rata-rata rumah sakit, pengadaan obat yang tidak memperkirakan berapa banyak obat yang mau dipesan, serta penyimpanan obat dikarenakan human error dimana kesalahan pada saat penyimpanan yang tidak FIFO dan FEFO. Saran bagi instalasi farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru yaitu dengan mengadakan pelatihan dan sosialisasi terhadap perencanaan dan pengadaan obat, serta meningkatkan pengawasan dalam melakukan penyimpanan obat.</p> <p>Kata Kunci : Obat Kadaluarsa, Instalasi Farmasi, Rumah Sakit</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>Pharmaceutical services are support services as well as the main revenue center for hospitals. The pharmacy installation is one of the functional implementation units that organize all pharmaceutical service activities. The pharmacy installation at the Eria Bunda Mother and Child Hospital in Pekanbaru has the potential to produce expired drugs that can cause harm to the hospital. The purpose of this study was to determine the causes of drug expiration in the pharmacy installation of Eria Bunda Mother and Child Hospital Pekanbaru. This research is descriptive qualitative research. The subjects of this study consisted of the Head of the Pharmacy Installation, the Person in Charge of Inpatient Pharmacy, the Coordinator of Pharmacy</i></p>

and Medical Devices, the Outpatient Pharmacy Staff, and the Pharmacy Warehouse Staff. With the data collection method using observation and interviews. From the results of the study, it can be concluded that the cause of expired drugs in the pharmacy installation of Eria Bunda Mother and Child Hospital Pekanbaru is caused by excessive drug planning than the average hospital consumption, drug procurement that does not predict how many drugs to order, and storage. medicine due to human error where the error during storage is not FIFO and FEFO. Suggestions for the pharmacy installation of Eria Bunda Mother and Child Hospital Pekanbaru, namely by holding training and socialization of drug planning and procurement, as well as increasing supervision in carrying out drug storage.

Keywords: Expired Drugs, Pharmacy Installations, Hospitals

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Yang dimaksud dengan pelayanan paripurna yaitu pelayanan kesehatan yang meliputi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Berdasarkan fungsinya, rumah sakit melakukan 2 jenis pelayanan yaitu pelayanan kesehatan dan pelayanan administrasi. Salah satu tujuan dari kedua pelayanan tersebut yaitu melakukan pelayanan kefarmasian yang bermutu dan efisien (UU no. 44, 2009)

Pelayanan di rumah sakit tidak terlepas dari pelayanan kefarmasian, berdasarkan tentang Standar Pelayanan Kefarmasian, pelayanan farmasi adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Untuk dapat menghasilkan sediaan farmasi yang bermutu maka diperlukan pengelolaan perbekalan farmasi yang tepat. Siklus pengelolaan sediaan farmasi yaitu terdiri dari perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, serta administrasi yang berisi pencatatan dan pelaporan (Kepmenkes No. 72, 2016)

Pelayanan farmasi merupakan pelayanan penunjang dan sekaligus merupakan *revenue center* utama. Hal tersebut mengingat bahwa lebih dari 90% pelayanan kesehatan di rumah sakit menggunakan perbekalan farmasi (obat-obatan, bahan kimia, bahan radiologi, bahan alat kesehatan habis pakai, alat kedokteran, dan gas medik), dan 50% dari seluruh pemasukan rumah sakit berasal dari pengelolaan farmasi (Suciati dkk,2006).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/52/2015 tentang Rencana Strategi Kementerian Kesehatan Tahun 2015-

2019, yaitu ketersediaan obat dan vaksin cukup baik, tetapi pelayanan kefarmasian di fasilitas pelayanan kesehatan pada umumnya masih belum sesuai standar. Pada tahun 2013 terdapat 41,72% instalasi farmasi rumah sakit yang memiliki pelayanan kefarmasian sesuai standar. Penggunaan obat generik sudah cukup tinggi, tetapi penggunaan obat rasional di fasilitas pelayanan kesehatan baru mencapai 61,9%. Hal ini terutama disebabkan oleh masih rendahnya penerapan formularium dan pedoman penggunaan obat secara rasional. Terjadinya obat rusak dan kadaluarsa mencerminkan ketidaktepatan dan kurang baiknya manajemen pengelolaan obat. Obat rusak dan kadaluarsa ditargetkan idelnya 0%.

Beberapa penelitian yang terkait obat kadaluarsa yaitu pertama yang dilakukan di instalasi perbekalan farmasi dinas kesehatan Kota Semarang tahun 2007 dimana terdapat 2 jenis obat kadaluarsa dari 127 total jenis obat yang ada, dengan persentase obat kadaluarsa 1,57%. Diketahui terjadinya obat kadaluarsa dikarenakan adanya pendistribusian obat dari Departemen Kesehatan Pusat yang tidak sesuai dengan kebutuhan di instalasi perbekalan farmasi Dinas Kesehatan Kota Semarang, sehingga obat menumpuk karena tidak adanya lagi kasus penyakit atau KLB, sehingga lama-lama obat akan rusak dan kadaluarsa (Djatmiko dkk,2009). Kedua yang dilakukan di instalasi farmasi rumah sakit PKU Muhammadiyah Temanggung tahun 2011 dimana obat kadaluarsa kemungkinan besar merupakan obat-obat yang sudah ada sejak tiga tahun yang lalu, dan telah rusak atau pengembalian dari pasien dalam bentuk tidak utuh, sehingga tidak dapat diretur ke distributor (Akhmad dkk, 2011). Ketiga yang dilakukan di instalasi farmasi RSUD Tarakan Jakarta Pusat, dimana obat kadaluarsa yang terjadi di tahun 2008 sebesar 0,36% dan tahun 2009 0,52%. Dengan besarnya persentase obat kadaluarsa mencerminkan kurangnya pengawasan dalam penyimpanan(Purwidyaningrum dkk, 2012). Keempat yang dilakukan di instalasi farmasi RSUD Kabupaten Muna tahun 2014, dimana diperoleh obat kadaluarsa sebanyak 17 item obat dengan persentase 0,33%. Disebabkan penggunaan obat yang kurang maksimal pada item obat yang kadaluarsa. Dengan penanganannya yaitu memperhatikan distribusi obat serta penyimpanan obat berdasarkan FIFO dan FEFO (Ihsan dkk,2014).

Berdasarkan data dari UPT Instalasi Farmasi dan Logistik Dinas Kesehatan Riau terdapat 54 item obat kadaluarsa yang ada di rumah sakit dan puskesmas se-Riau, dimana obat kadaluarsa tersebut terdiri dari obat program dan *buffer stock* (sumber:<https://www.goriau.com>).

Menurut Badan Makanan dan Obat-Obatan Amerika (FDA) menunjukkan bahwa 88% dari obat-obatan yang sudah melewati tanggal kadaluarsa masih memiliki potensi yang stabil untuk mengobati suatu penyakit. Meminum obat yang sudah melewati tanggal kadaluarsa

sebenarnya masih boleh, hanya saja harus memperhatikan waktu kadaluarsa, penyimpanan obat, dan jenis obatnya.

Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda merupakan rumah sakit khusus kelas C milik swasta yang ada di Kota Pekanbaru. Instalasi farmasi RSIA Eria Bunda salah satu unit pelaksanaan fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian. Instalasi farmasi RSIA Eria Bunda memiliki pegawai sebanyak 11 orang (Profil RSIA Eria Bunda,2019).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan dengan kepala instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru melalui wawancara, didapat bahwa rumah sakit telah memiliki formularium sebagai acuan untuk perencanaan obat yang ditinjau dan disusun sekali setahun. Dan perencanaan obat yang ada di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru berjalan dengan baik, dibuktikan dengan adanya ketersediaan obat-obat yang diperlukan oleh dokter. Kelebihan obat juga terjadi di RSIA Eria Bunda Pekanbaru, dibuktikan dengan adanya beberapa item obat yang tidak diresepikan lagi oleh dokter.

Berdasarkan data yang didapat terkait obat kadaluarsa, pada tahun 2019 ada sebanyak 46 item obat yang sudah kadaluarsa. Dimana obat-obat kadaluarsa tersebut merupakan obat *slow moving* dan tidak termasuk kategori obat masalah penyakit tertinggi di RSIA Eria Bunda Pekanbaru. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang Analisis Penyebab Obat Kadaluarsa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru Tahun 2020.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu dengan pendekatan yang berusaha untuk mendapatkan informasi yang selengkap mungkin.

Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan penulis pada saat pengumpulan data saat penelitian adalah lembar Observasi, Pedoman Wawancara, Alat tulis dan perekam suara, dengan menggunakan handphone

Teknik Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan merupakan data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam, serta melakukan observasi langsung di lapangan tentang Penyebab Obat Kadaluarsa di Instalasi Farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru Tahun 2020. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang sudah ada di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru, seperti profil rumah sakit, laporan obat kadaluarsa tahun 2019. Untuk

mencapai kebenaran data yang dikumpulkan dan mencari kecocokan antara konsep responden, dilakukan pengolahan data menggunakan triangulasi data, metode dan sumber.

Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis isi untuk mendapatkan pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Proses analisis dilakukan bertahap yaitu: transkrip wawancara, mengatur dan membuat urutan data, interpretasi data dan mengaitkan hasil yang didapat dengan teori dan pedoman.

HASIL

Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil wawancara mengenai Sumber Daya Manusia di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru didapatkan bahwa terdapat 11 orang di Instalasi Farmasi yang terdiri dari kepala instalasi farmasi, penanggung jawab farmasi rawat inap, koordinator perbekalan farmasi dan alkes, staf farmasi rawat inap, staf farmasi rawat jalan, dan staf gudang farmasi.

Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru telah memiliki peralatan pendukung administrasi seperti komputer, lemari penyimpanan obat, lemari obat narkotika dan psikotropika, kartu stok obat keluar dan masuk, kulkas serta sudah memiliki gudang farmasi.

Prosedur

Berdasarkan hasil wawancara tentang prosedur pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru bahwa prosedur pengelolaan obat sudah ada dan semua petugas telah bekerja sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala instalasi farmasi, penanggung jawab farmasi rawat inap, bahwa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru perencanaan obat dilakukan setiap hari dan menggunakan metode konsumsi, pemilihan obat sudah berdasarkan fornasi, formularium rumah sakit, dan *user* (dokter), serta perencanaan obat dapat menjadi penyebab terjadinya obat kadaluarsa

disebabkan saat menghitung perencanaan yang terlalu berlebih dari konsumsi pemakaian rata-rata rumah sakit.

Pengadaan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala instalasi farmasi, penanggung jawab farmasi rawat inap, koordinator perbekalan farmasi, bahwa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru jenis obat yang diadakan adalah semua jenis obat mulai dari tablet, kapsul, sirup, injeksi, suppositoria, dan infus, pengadaan obat sudah sesuai dengan daftar *e-catalogue*, dengan pengadaan kemungkinan terjadi obat kadaluarsa ada dikarenakan tidak memperkirakan berapa banyak obat yang mau dipesan.

Penerimaan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan koordinator perbekalan farmasi dan alkes, staf farmasi rawat inap, dan staf gudang farmasi, bahwa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru dalam melakukan penerimaan obat telah mengecek kesesuaian nama, jenis, jumlah obat yang datang sesuai pesanan, dan masa kadaluarsa obat. Dan penerimaan obat tidak menjadi penyebab terjadinya obat kadaluarsa.

Penyimpanan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala instalasi farmasi, penanggung jawab farmasi rawat inap, koordinator perbekalan farmasi dan alkes, staf farmasi rawat inap, dan staf gudang farmasi, bahwa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru melakukan penyimpanan dengan berdasarkan sediaan obat, alfabet, serta FIFO dan FEFO, dan namun ada *human error* pada saat penyimpanan obat sehingga obat yang lama tertumpuk di belakang.

Pendistribusian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala instalasi farmasi, penanggung jawab farmasi rawat inap, koordinator perbekalan farmasi dan alkes, staf farmasi rawat inap, dan staf gudang farmasi, bahwa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru pendistribusian obat dilakukan setiap hari dimana prosedurnya yaitu bagian pelayanan menginput permintaan melalui aplikasi pada malam hari, dan besoknya logistik farmasi akan memenuhi kebutuhan farmasi rawat inap dan rawat jalan, dan pendistribusian obat tidak menjadi penyebab obat kadaluarsa.

Pencatatan dan Pelaporan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala instalasi farmasi, penanggung jawab farmasi rawat inap, dan staf farmasi rawat inap, bahwa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru telah melakukan pencatatan dan pelaporan obat, terutama untuk obat kadaluarsa.

Penghapusan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala instalasi farmasi dan penanggung jawab farmasi rawat inap, bahwa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru telah melakukan penghapusan obat dimana dengan cara meretur obat-obat yang telah kadaluarsa ke distributor yang bersangkutan.

Pengendalian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala instalasi farmasi dan penanggung jawab farmasi rawat inap, bahwa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru telah melakukan evaluasi-evaluasi untuk dapat mengurangi terjadinya obat kadaluarsa

PEMBAHASAN

Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil penelitian SDM di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru berjumlah 11 orang, yang terdiri dari 1 orang kepala instalasi farmasi dengan latar belakang pendidikan apoteker, 1 orang penanggung jawab farmasi rawat inap dengan latar belakang pendidikan apoteker, 1 orang koordinator perbekalan farmasi dan alkes dengan latar belakang pendidikan SMK Farmasi, 2 orang staf farmasi rawat inap dengan latar belakang pendidikan SMK Farmasi, 5 orang staf farmasi rawat jalan dengan latar belakang SMK Farmasi, dan 1 orang staf gudang farmasi dengan latar belakang D3 Farmasi.

Berdasarkan Permenkes No. 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian bahwa instalasi farmasi harus memiliki apoteker dan tenaga teknis kefarmasian yang sesuai dengan beban kerja dan petugas penunjang lain agar tercapai sasaran dan tujuan instalasi farmasi. Ketersediaan jumlah tenaga apoteker dan tenaga teknis kefarmasian di rumah sakit dipenuhi sesuai dengan ketentuan klasifikasi dan perizinan rumah sakit yang ditetapkan oleh menteri. Uraian tugas tertulis dari masing-masing staf instalasi farmasi harus ada dan sebaiknya dilakukan peninjauan kembali.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Muhammad Rizal (2018) tentang Faktor-Faktor Penyebab Obat Kadaluarasa dan Nilai Kerugian Obat Yang Ditimbulkan di Instalasi Farmasi RSUD DR. R.M. Djoelham Binjai dimana jumlah sumber daya manusia di instalasi farmasi rumah sakit adalah 28 orang, melalui jumlah tersebut antara jumlah tenaga dan beban kerja tidak sesuai dengan jumlah resep pasien yang ditangani belum lagi pekerjaan manajerial lainnya. Sehingga tenaga farmasi di instalasi dinilai kurang maksimal.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti berpendapat bahwa sumber daya manusia yang di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru sudah sesuai dengan kebutuhan rumah sakit. Dan tidak ada kendala yang terjadi pada sumber daya manusia di pengelolaan obat.

Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru didapatkan bahwa instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru memiliki beberapa peralatan pendukung administrasi seperti komputer, lemari penyimpanan obat, lemari obat narkotika dan psikotropika, kartu stok obat keluar dan masuk, kulkas, serta sudah memiliki gudang farmasi.

Berdasarkan Permenkes No. 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian bahwa penyelenggaraan pelayanan kefarmasian di rumah sakit harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memenuhi ketentuan dan perundang-undangan kefarmasian yang berlaku. Lokasi harus menyatu dengan sistem pelayanan rumah sakit, dipisahkan antara fasilitas untuk penyelenggaraan manajemen, pelayanan langsung kepada pasien, peracikan, produksi dan laboratorium mutu yang dilengkapi penanganan limbah. Peralatan yang memerlukan ketepatan pengukuran harus dilakukan kalibrasi alat. Sarana farmasi meliputi fasilitas ruangan yang harus memadai meliputi ruang administrasi, ruang gudang penyimpanan sediaan farmasi, ruang distribusi sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan habis pakai, ruang konsultasi obat, ruang pelayanan informasi obat, ruang produksi, dan lainnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Rizal (2018) tentang Faktor-Faktor Penyebab Obat Kadaluarasa dan Nilai Kerugian Obat Yang Ditimbulkan di Instalasi Farmasi RSUD DR. R.M. Djoelham Binjai dimana sudah memiliki beberapa peralatan pendukung administrasi yakni komputer, buku dan alat tulis, buku harian dan kartu stok penerimaan dan pengeluaran obat serta sudah memiliki gudang.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti berpendapat bahwa sarana dan prasarana di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru sudah lengkap, dan juga telah didukung dengan fasilitas SIMRS.

Prosedur (SOP)

Berdasarkan hasil penelitian di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru bahwa prosedur pengelolaan obat di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda sudah ada dan semua petugas telah bekerja sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Tetapi SOP yang dipakai belum ada pembaharuan.

Menurut Tambunan (2013), SOP adalah pedoman yang berisi prosedur-prosedur operasional standar yang ada di dalam suatu organisasi yang digunakan untuk memastikan bahwa setiap keputusan, langkah atau tindakan dan penggunaan fasilitas pemrosesan yang dilaksanakan oleh orang-orang di dalam suatu organisasi telah berjalan secara efektif, konsisten, standar dan sistematis.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Rizal (2018) tentang Faktor-Faktor Penyebab Obat Kadaluarasa dan Nilai Kerugian Obat Yang Ditimbulkan di Instalasi Farmasi RSUD DR. R.M. Djoelham Binjai dimana prosedur pengelolaan obat sudah ada, namun prosedur tersebut belum dievaluasi dan diperbaharui, dan petugas masih bekerja berdasarkan prosedur yang lama dan belum direvisi.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti berpendapat bahwa prosedur pengelolaan obat di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru sudah ada, dan petugas instalasi telah bekerja sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Tetapi prosedur yang dipakai belum ada pembaharuan.

Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru bahwa perencanaan obat di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru dilakukan setiap hari tetapi pemesanan ke PBFnya sekali seminggu, dan menggunakan metode konsumsi, pemilihan obat sudah berdasarkan fornasi, formularium rumah sakit, dan user (dokter), serta perencanaan obat dapat menjadi penyebab terjadinya obat kadaluarsa dikarenakan saat menghitung perencanaan yang terlalu berlebih dari konsumsi pemakaian rata-rata rumah sakit.

Menurut Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 perencanaan kebutuhan farmasi merupakan proses kegiatan dalam pemilihan jenis, jumlah yang sesuai dengan kebutuhan, serta untuk menghindari kekosongan obat dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan dan dasar-dasar perencanaan yang telah ditentukan antara lain konsumsi, epidemiologi, kombinasi metode konsumsi dan epidemiologi, dan disesuaikan dengan anggaran yang tersedia.

Hal sejalan dengan penelitian Muhammad Rizal (2018) tentang Faktor-Faktor Penyebab Obat Kadaluarasa dan Nilai Kerugian Obat Yang Ditimbulkan di Instalasi Farmasi RSUD DR. R.M. Djoelham Binjai dimana proses perencanaan bisa menjadi penyebab obat kadaluarsa, sebab obat yang kadaluarsa di tahun 2017 merupakan obat pengadaan tahun 2015 dan 2016.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti berpendapat bahwa perencanaan obat di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru susai sesuai dengan formularium nasional, formularium rumah sakit, serta pemakain dokter. Dan dalam melakukan perencanaan menggunakan metode konsumsi dimana sesuai kebutuhan dari bagian pelayanan. Serta perencanaan bisa menjadi penyebab dari obat kadaluarsa dikarenakan saat menghitung perencanaan yang terlalu berlebih dari konsumsi pemakaian rata-rata rumah sakit.

Pengadaan

Berdasarkan hasil penelitian di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru bahwa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru jenis obat yang diadakan adalah semua jenis obat mulai dari tablet, kapsul, sirup, injeksi, suppositoria, dan infus, pengadaan obat sudah sesuai dengan daftar *e-catalogue*, pengadaan dilakukan kapan saja tergantung PBF nya buka atau tidak, serta masalah yang dihadapi saat melakukan pengadaan yaitu kekosongan obat di PBF dan obat yang dipesan tidak datang tepat waktu, dan pengadaan dapat menjadi penyebab obat kadaluarsa dikarenakan tidak memperkirakan berapa banyak obat yang mau dipesan.

Menurut Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 pengadaan merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk merealisasikan perencanaan kebutuhan. Pengadaan yang efektif harus menjamin ketersediaan, jumlah, dan waktu yang tepat dengan harga yang terjangkau dan sesuai standar mutu. Pengadaan merupakan kegiatan yang berkesinambungan dimulai dari pemilihan metode pengadaan, pemilihan pemasok, penentuan spesifik kontrak, pemantauan proses pengadaan. dan pembayaran.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Muhammad Rizal (2018) tentang Faktor-Faktor Penyebab Obat Kadaluarasa dan Nilai Kerugian Obat Yang Ditimbulkan di Instalasi Farmasi RSUD DR. R.M. Djoelham Binjai dimana pengadaan tidak ada kaitannya dengan obat kadaluarsa sepanjang pengadaan dilakukan terhadap obat-obat yang memiliki masa expired minimal 2 tahun.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti berpendapat bahwa pengadaan obat di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru sudah berjalan dengan baik, tetapi kadang ada masalah dimana saat melakukan pengadaan terjadinya kekosongan obat di PBF dan obat yang dipesan tidak datang tepat waktu, dan pengadaan dapat mengakibatkan terjadinya obat

kadaluarsa, dikarenakan tidak memperkirakan berapa banyak obat sehingga membuat obat menumpuk.

Penerimaan

Berdasarkan hasil penelitian di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru bahwa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru dalam melakukan penerimaan obat telah mengecek kesesuaian nama, jenis, jumlah obat yang datang sesuai pesanan, dan masa kadaluarsa obat, terkadang terjadi masalah yaitu tidak sesuai obat yang datang dengan yang dipesan, dan penerimaan obat tidak menjadi penyebab terjadinya obat kadaluarsa.

Menurut Permenkes 72 Tahun 2016, penerimaan merupakan kegiatan untuk menjamin kesesuaian jenis, spesifikasi, jumlah, mutu, waktu penyerahan dan harga yang tertera dalam kontrak atau surat pesanan dengan kondisi fisik yang diterima. Prosedur penerimaan obat adalah semua kiriman harus diterima secara langsung oleh seorang petugas fasilitas, memeriksa lembar daftar permintaan yang datang bersama kiriman, memeriksa apakah ada kemasan mungkin telah dibuka secara hati-hati dan barang-barang kecil mungkin diambil, memeriksa barang yang diterima dan barang yang ada dalam lembar permintaan, dan memeriksa tanggal kadaluarsa dari semua barang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Rizal (2018) tentang Faktor-Faktor Penyebab Obat Kadaluarsa dan Nilai Kerugian Obat Yang Ditimbulkan di Instalasi Farmasi RSUD DR. R.M. Djoelham Binjai dimana dilakukannya pemeriksaan terhadap obat yang datang sesuai surat pesanan, dan memeriksa nama obat, jenis obat, jumlah obat, serta tanggal kadaluarsa obat.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti berpendapat bahwa penerimaan obat di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru telah dilakukan sesuai dengan prosedur.

Penyimpanan

Berdasarkan hasil penelitian di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru bahwa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru melakukan penyimpanan dengan berdasarkan sediaan obat, alfabet, serta FIFO dan FEFO, dan penyimpanan obat dapat menjadi penyebab obat kadaluarsa, dikarenakan *human error* dimana kesalahan pada saat penyimpanan yang tidak FIFO dan FEFO sehingga obat yang lama tertumpuk di belakang.

Menurut Permenkes No. 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian setelah barang diterima di instalasi farmasi perlu dilakukan penyimpanan sebelum dilakukan

pendistribusian. Penyimpanan harus dapat menjamin kualitas dan keamanan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai sesuai dengan persyaratan kefarmasian.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Rizal (2018) tentang Faktor-Faktor Penyebab Obat Kadaluarsa dan Nilai Kerugian Obat Yang Ditimbulkan di Instalasi Farmasi RSUD DR. R.M. Djoelham Binjai dimana penyimpanan obat dilakukan dengan menggunakan metode FIFO atau FEFO, berdasarkan abjad dan juga berdasarkan standar terapi.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti berpendapat bahwa penyimpanan obat di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru telah dilakukan berdasarkan sediaan obat, alfabet, serta FIFO dan FEFO, serta penyimpanan obat dapat menjadi penyebab obat kadaluarsa, dikarenakan human error dimana kesalahan pada saat penyimpanan yang tidak FIFO dan FEFO sehingga obat yang lama tertumpuk di belakang.

Pendistribusian

Berdasarkan hasil penelitian di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru bahwa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru pendistribusian obat dilakukan setiap hari dimana prosedurnya yaitu bagian pelayanan menginput permintaan melalui aplikasi pada malam hari, dan besoknya logistik farmasi akan memenuhi kebutuhan farmasi rawat inap dan rawat jalan, masalah yang terjadi yaitu adanya ketidaksiadaannya barang sehingga menyebabkan stok obat di gudang farmasi menjadi kosong, sehingga jika ada obat yang dibutuhkan cito dibeli ke apotek luar, dan pendistribusian obat tidak menjadi penyebab obat kadaluarsa.

Menurut Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 distribusi merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam rangka menyalurkan atau menyerahkan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai dari tempat penyimpanan sampai kepada unit pelayanan atau pasien dengan tetap menjamin mutu, stabilitas, jenis, jumlah, dan ketepatan waktu.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Rizal (2018) tentang Faktor-Faktor Penyebab Obat Kadaluarsa dan Nilai Kerugian Obat Yang Ditimbulkan di Instalasi Farmasi RSUD DR. R.M. Djoelham Binjai dimana proses distribusi dilakukan sesuai dengan permintaan bagian pelayanan, lalu petugas gudang hanya memberikan obat sesuai yang diminta oleh instalasi farmasi.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti berpendapat bahwa pendistribusian obat di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru telah berjalan dengan baik, tetapi terkadang ada masalah dimana obat yang dibutuhkan kosong dari distributor sehingga menyebabkan stok di gudang kosong.

Pencatatan dan Pelaporan

Berdasarkan hasil penelitian di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru bahwa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru telah melakukan pencatatan obat keluar dan masuk dan sudah terintegrasi di sistem rumah sakit, serta pencatatan stok obat dilakukan oleh staf logistik farmasi, untuk di instalasi farmasinya sudah menggunakan sistem, masalah yang dihadapi tidak ada, tetapi terkadang sudah dicatat, sama staf yang lain dicatat lagi, dan juga melakukan pencatatan stok obat yang habis dan obat kadaluarsa, serta pelaporan dilakukan setiap akhir bulan dan ditujukan ke manajer pelayanan medis.

Menurut Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 pencatatan dan pelaporan terhadap kegiatan pengelolaan sediaan farmasi yang meliputi perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, pendistribusian, pengendalian persediaan, pengembalian, pemusnahan dan penarikan sediaan farmasi. Pelaporan dibuat secara periodik yang dilakukan instalasi farmasi dalam periode waktu tertentu (bulanan, triwulan, semester atau pertahun).

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurul Iwanah Husain (2017) tentang Gambaran Pengelolaan Persediaan Obat di Gudang Farmasi RSUD Syekh Yusuf Gowa Tahun 2017 dimana pencatatan obat masuk dan obat keluar rutin dilakukan sebab melalui pencatatan yang dilakukan tersebut pemasukan dan pengeluaran obat dapat terkontrol. Pencatatan yang dilakukan juga harus sesuai dengan pelayanan kebutuhan di RSUD Syekh Yusuf Gowa.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti berpendapat bahwa pencatatan dan pelaporan di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru untuk pencatatan obat masuk dan keluar sudah terintegrasi di sistem rumah sakit. Dan pelaporan dilakukan setiap sekali sebulan.

Penghapusan

Berdasarkan hasil penelitian di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru bahwa kebijakan rumah sakit terhadap obat kadaluarsa yaitu saling dikomunikasikan antar unit farmasi rawat inap dan rawat jalan, dengan manajer, serta direktur. Dan juga obat kadaluarsa tersebut dimusnahkan melalui pihak ketiga. Serta petugas menghitung jumlah obat yang mengalami kadaluarsa.

Menurut Permenkes No. 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Farmasi bahwa administrasi penghapusan merupakan kegiatan penyelesaian terhadap sediaan farmasi yang tidak terpakai karena kadaluarsa, rusak, mutu tidak memenuhi standar dengan cara membuat

usulan penghapusan sediaan farmasi kepada pihak terkait sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Rizal (2018) tentang Faktor-Faktor Penyebab Obat Kadaluarsa dan Nilai Kerugian Obat Yang Ditimbulkan di Instalasi Farmasi RSUD DR. R.M. Djoelham Binjai dimana penghapusan di logistik dilakukan dengan metode pengembalian ke distributor (retur obat). Dimana masa pereturan obat yang mendekati masa kadaluarsa berjangka waktu 3 bulan atau 6 bulan, dan terdapat distributor yang obat sudah kadaluarsa masih dapat dilakukan pereturan obat dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti berpendapat bahwa penghapusan obat di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru sudah dilakukan dengan baik.

Pengendalian

Berdasarkan hasil penelitian di instalasi farmasi RSIA Eria Bunda Pekanbaru bahwa pengendalian obat dilakukan dengan baik seperti pencatatan obat masuk dan keluar, pengecekan obat-obat yang mendekati masa kadaluarsa. Serta dengan adanya pengendalian obat dapat mengurangi terjadinya obat kadaluarsa.

Berdasarkan Permenkes No. 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Farmasi bahwa pengendalian dilakukan terhadap jenis dan jumlah persediaan dan penggunaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai. Tujuan pengendalian persediaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan habis pakai adalah untuk penggunaan obat sesuai dengan formularium rumah sakit, penggunaan obat sesuai dengan diagnosis dan terapi, memastikan persediaan efektif dan efisien atau tidak terjadi kelebihan dan kekurangan/kekosongan, kerusakan, kadaluarsa, dan kehilangan serta pengambilan pesanan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Rizal (2018) tentang Faktor-Faktor Penyebab Obat Kadaluarsa dan Nilai Kerugian Obat Yang Ditimbulkan di Instalasi Farmasi RSUD DR. R.M. Djoelham Binjai dimana pengendalian obat dilakukan dengan benar-benar memperhatikan perencanaan obat di awal yaitu dengan menerapkan stok pengaman sebesar 20%. Dan juga pencatatan dengan baik juga dilakukan untuk menghindari adanya stok obat kadaluarsa dengan selalu memberikan informasi stok obat sisa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan tentang Analisis Penyebab Obat Kadaluarsa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa : obat kadaluarsa yang terjadi dilihat dari pengelolaan obatnya terjadi

akibat dari perencanaan obat, pengadaan obat, serta penyimpanan obat. Sumber daya manusia sudah mencukupi dan sesuai dengan kebutuhan rumah sakit. Dan semua staf mampu menyelesaikan pekerjaan terkait pengelolaan obat. Sarana dan prasarana sudah lengkap dimana telah memiliki beberapa peralatan pendukung administrasi seperti komputer, lemari penyimpanan obat, lemari penyimpanan obat narkotika dan psikotropika, kartu stok obat keluar dan masuk, kulkas, dan juga telah memiliki gudang farmasi. Prosedur pengelolaan obat sudah ada, dan semua petugas telah bekerja sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Tetapi prosedur yang dipakai belum ada pembaharuan. Perencanaan obat dilakukan setiap hari tetapi pemesanan ke PBFnya sekali seminggu, dan menggunakan metode konsumsi, pemilihan obat sudah berdasarkan fornasi, formularium rumah sakit, dan *user* (dokter), serta perencanaan obat dapat menjadi penyebab terjadinya obat kadaluarsa dikarenakan saat menghitung perencanaan yang terlalu berlebih dari konsumsi pemakaian rata-rata rumah sakit. Pengadaan obat, jenis obat yang diadakan adalah semua jenis obat mulai dari tablet, kapsul, sirup, injeksi, suppositoria, dan infus, pengadaan obat sudah sesuai dengan daftar *e-catalogue*, Penerimaan obat telah melakukan penerimaan obat dengan mengecek kesesuaian nama, jenis, jumlah obat yang datang sesuai pesanan, dan masa kadaluarsa obat, terkadang terjadi masalah yaitu tidak sesuai obat yang datang dengan yang dipesan, dan penerimaan obat tidak menjadi penyebab terjadinya obat kadaluarsa. Penyimpanan obat berdasarkan sediaan obat, alfabet, serta FIFO dan FEFO, dan penyimpanan obat dapat menjadi penyebab obat kadaluarsa, dikarenakan *human error* dimana kesalahan pada saat penyimpanan yang tidak FIFO dan FEFO sehingga obat yang lama tertumpuk di belakang. Pendistribusian obat dilakukan setiap hari dimana prosedurnya yaitu bagian pelayanan menginput permintaan melalui aplikasi pada malam hari, dan besoknya logistik farmasi akan memenuhi kebutuhan farmasi rawat inap dan rawat jalan, masalah yang terjadi yaitu adanya ketidaksiadaannya barang sehingga menyebabkan stok obat di gudang farmasi menjadi kosong, sehingga jika ada obat yang dibutuhkan *cito* dibeli ke apotek luar, dan pendistribusian obat tidak menjadi penyebab obat kadaluarsa. Pencatatan dan pelaporan obat pencatatan stok obat dilakukan oleh staf logistik farmasi, untuk di instalasi farmasinya sudah menggunakan sistem, masalah yang dihadapi tidak ada, tetapi terkadang sudah dicatat, sama staf yang lain dicatat lagi, dan juga melakukan pencatatan stok obat yang habis dan obat kadaluarsa, serta pelaporan dilakukan setiap akhir bulan dan ditujukan ke manajer pelayanan medis. Penghapusan obat dimana kebijakan rumah sakit terhadap obat kadaluarsa yaitu saling dikomunikasikan antar unit farmasi rawat inap dan rawat jalan, dengan manajer, serta direktur. Dan juga obat kadaluarsa tersebut dimusnahkan melalui pihak ketiga. Serta petugas menghitung jumlah obat yang mengalami kadaluarsa. Pengendalian obat dilakukan dengan baik seperti pencatatan obat masuk dan keluar, pengecekan obat-obat

yang mendekati masa kadaluarsa. Serta dengan adanya pengendalian obat dapat mengurangi terjadinya obat kadaluarsa.

Bagi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru diharapkan direktur Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru menindaklanjuti masalah obat kadaluarsa dengan mengeluarkan kebijakan pemusnahan obat diketahui dan disaksikan oleh pihak-pihak terkait. Bagi Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru mengadakan pelatihan dan sosialisasi terkait perencanaan dan pengendalian obat dan meningkatkan pengawasan dan pelatihan kepada semua staf instalasi farmasi agar lebih teliti dalam melakukan penyimpanan obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Tjandra Yoga. (2010). *Manajemen Administrasi Rumah Sakit*. Jakarta : UI-Press
- Akhmad, dkk. *Analisis Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Temanggung Tahun 2006, 2007, dan 2008*. Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi, Vol. 1, No. 2, Juni 2011.
- Anief, Moh. (2005). *Manajemen Farmasi*. Yogyakarta : Universitas Gaja Mada-Press
- Depkes RI. (2008). *Standar Pelayanan Minimal di Rumah Sakit*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Direktorat Jendral Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan RI. (2010). *Pedoman Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit*.
- Djatomiko, dkk. *Evaluasi Sistem Pengelolaan Obat Instalasi Perbekalan Farmasi Dinas Kesehatan Kota Semarang Tahun 2007*. Jurnal Bina Farmasi dan Farmasi Klinik, Vol. 6, No. 1, Juni 2009.
- Febriawati, Henni. (2013). *Manajemen Logistik Farmasi Rumah Sakit*. Yogyakarta : Pustaka Baru
- Husain, Nurul Iwanah. 2017. Skripsi : *Gambaran Pengelolaan Persediaan Obat di Gudang Farmasi RSUD Syekh Yusuf Gowa Tahun 2017*.
- Ihsan, dkk. *Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Muna Tahun 2014*. Jurnal Farmasi, Sains, dan Kesehatan, Vol. 1, No. 2, Hal. 23-28, September 2015.
- Kepmenkes Nomor HK.02.02/Menkes/52/2015 Tentang Rencana Strategis Tahun 2015-2019
- Kepmenkes RI Nomor 51/Menkes/SK/11/1979 Tentang Klasifikasi Rumah Sakit
- Kepmenkes RI Nomor 134/Menkes/SK/VI/1978 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Rumah Sakit Umum

- Kepmenkes RI Nomor 1333/Menkes/SK/XII/1999 Tentang Standar Pelayanan Rumah Sakit
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016. *Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014. *Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*.
- Purwidyaningrum, dkk. *Evaluasi Efisiensi Distribusi Obat Rawat Inap di Instalasi Farmasi RSUD Tarakan Jakarta Pusat*. Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi, Vol. 2, No. 1, Maret 2012.
- Rizal, Muhammad. 2018. Skripsi : *Faktor-Faktor Penyebab Obat Kadaluarsa (Expired Date) dan Nilai Kerugian Obat (Stock Value Expired) Yang Ditimbulkan di Instalasi Farmasi RSUD DR. R.M. Djoelham Binjai Tahun 2018*.
- Rumah Sakit Ibu dan Anak eria Bunda. 2018. *Profil Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda*. Pekanbaru : Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda
- Suciati,dkk. *Analisis Perencanaan Obat Berdasarkan ABC Indeks Kritis di Instalasi Farmasi*. Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan, Vol. 9, No. 1, Maret 2006.
- Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit.